

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perdagangan Internasional menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan globalisasi, karena perdagangan internasional membuka pintu bagi berbagai perusahaan untuk mengakses pasar di negara lain, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengekspansi perusahaan dan mencari pelanggan di luar batas-batas pasar domestik. Selain itu, negara dapat fokus untuk produksi barang dan jasa dengan biaya relatif lebih rendah atau efisien, sesuai dengan “prinsip keunggulan komparatif” yaitu setiap negara memiliki keunggulan relatif dalam produksi suatu barang atau jasa tertentu karena faktor-faktor seperti sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, atau keahlian khusus. Hal ini mengarah pada spesialisasi produksi dan meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, perdagangan internasional mampu memberikan keuntungan serta membawa pertumbuhan ekonomi di dalam negeri menjadi lebih baik sebagai pengaruh alokasi sumber daya dan efisiensi (Rusydiana, 2018).

Ibrahim & Halkam (2021) menjelaskan bahwa secara teoritis negara yang mengekspor komoditi ke negara lain, umumnya sebelum terjadi perdagangan internasional harga ke luar negeri relatif lebih rendah dibandingkan harga domestik, karena produksi domestiknya lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi domestik, sehingga terjadi *excess supply*. *Excess supply* yaitu kelebihan pasokan yang terjadi karena komoditi yang diproduksi dalam negeri melebihi permintaan di dalam negeri itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini biasanya produsen

akan mencari pasar alternatif di luar negeri dengan menjual kelebihan pasokannya tersebut, sehingga harga ekspor relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga domestik. Hal ini adalah fenomena yang umum terjadi dalam perdagangan internasional ketika negara memiliki kelebihan pasokan dalam produksi komoditas tertentu.

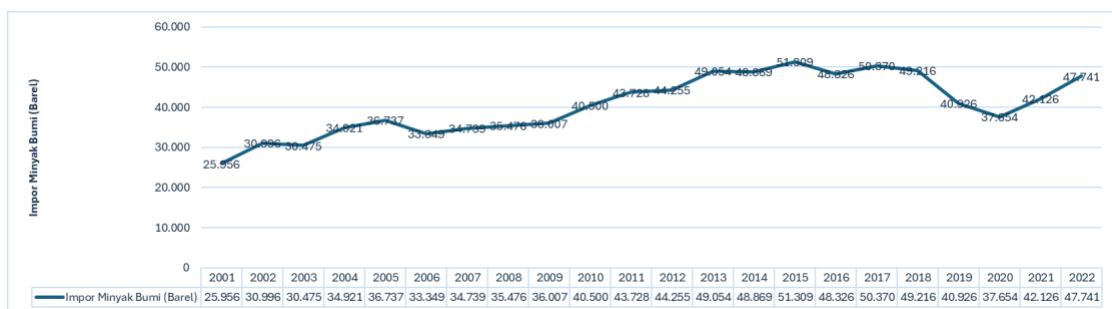
Salah satu bentuk perdagangan internasional adalah impor minyak bumi yang sering dilakukan Indonesia untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap minyak bumi. Minyak bumi adalah sumber daya alam berbentuk cairan yang terbentuk dari sisa-sisa organisme laut dan darat yang terperangkap dalam lapisan-lapisan tanah dan batuan selama jutaan tahun sehingga sulit untuk diperbarui. Minyak bumi di dunia terus berfluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga seringkali jumlah permintaan dan harga sulit diprediksi yang disebabkan oleh dinamika pasar yang kompleks sehingga pemerintah dan industri secara terus-menerus memantau, menganalisis, memahami, dan merespons perubahan permintaan maupun harga minyak (Juliprijanto et al., 2022). Minyak sebagai salah satu komoditas yang tak tergantikan dalam jaringan ekonomi global, tidak hanya menjadi pilar penting dalam infrastruktur energi dunia tetapi juga menonjol sebagai komponen utama dalam transaksi perdagangan internasional, yang terlibat dalam sejumlah besar transaksi valas yang bergerak dalam aliran ekonomi global, serta menanggapi dengan gesit berbagai jenis guncangan, mulai dari faktor geopolitik yang melibatkan ketegangan politik di wilayah produsen utama hingga dinamika pasar yang dipengaruhi oleh perubahan penawaran, permintaan, bahkan hingga krisis

pasar yang mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Siddiqui et al., 2023).

Selanjutnya impor merupakan aktivitas perdagangan Internasional dengan membeli produk atau komoditi dari negara lain untuk digunakan di dalam negeri Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang tersebut. Pada statistik perdagangan Internasional, impor memiliki sifat yang berbeda dengan ekspor karena berkorelasi dengan produksi dan pendapatan dalam suatu negara (K. A. Putri et al., 2023). Putra (2022) menambahkan bahwa impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara, seperti yang dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin, yaitu suatu negara akan melakukan impor pada komoditi tertentu menggunakan faktor produksi yang tidak dimiliki atau jarang dimiliki oleh negara tersebut, sehingga akan sangat menguntungkan bagi negara importir dibandingkan melakukan produksi sendiri karena lebih efisien.

Indonesia sebagai negara pengimpor minyak mentah dari Nigeria dan Arab Saudi, hanya dapat mengekspor atau memproduksi minyak mentah, yang membutuhkan proses panjang dalam produksinya untuk menjadi minyak yang dapat langsung digunakan oleh masyarakat. Kilang-kilang minyak di Indonesia hanya dapat mengolah sebagian minyak, sehingga agar dapat memenuhi permintaan minyak di dalam negeri maka Indonesia harus melakukan impor minyak mentah menjelaskan bahwa ketika negara-negara yang memiliki permintaan tinggi terhadap minyak bumi seperti Indonesia namun memiliki keterbatasan dalam produksi domestiknya cenderung mengimpor minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Arzia, 2019). Pada beberapa waktu lalu,

Indonesia pernah mengalami kelangkaan minyak bumi yang disebabkan oleh penurunan produksi minyak bumi sehingga mengakibatkan kelangkaan pasokan minyak bumi dalam negeri yang disebabkan adanya isu distribusi dan pasokan harga minyak (Hasiana, 2024). Putri & Yudha (2021) telah merangkum jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana diketahui bahwa impor tertinggi terjadi di tahun 2017 dan impor terendah terjadi di tahun 2001.



Sumber: (Putri & Yudha, 2021)

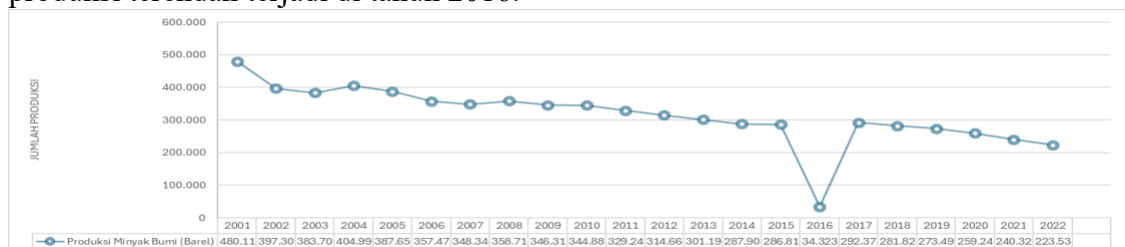
Gambar 1.1 Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 2001 - 2022

Tingginya produksi minyak bumi Indonesia di tahun 2017 sebagai dampak dari penurunan produksi minyak bumi di tahun 2016, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri agar tidak terjadi kekurangan pasokan minyak bumi seperti di tahun 2016, maka di tahun 2017 Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor lebih banyak. Sedangkan rendahnya impor minyak bumi di tahun 2001 karena pada tahun tersebut jumlah produksi minyak bumi di Indonesia meningkat sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri pada minyak bumi. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kebijakan impor minyak bumi di Indonesia.

Variabel-variabel tersebut diantaranya produksi minyak bumi, harga minyak bumi, dan kurs terhadap impor minyak bumi.

Variabel pertama yaitu, produksi minyak bumi. Teori produksi menggambarkan tentang hubungan antara faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah dan teknologi dengan tingkat produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dapat memengaruhi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Zaman dahulu aktivitas produksi memiliki tujuan untuk meningkatkan manfaat suatu barang, oleh sebab itu dibutuhkan faktor-faktor produksi sebagai pendukung utama proses produksi. Namun saat ini aktivitas produksi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan barang atau layanan semata, tetapi juga untuk memenuhi preferensi dan keinginan masyarakat dengan cara yang paling efisien dan efektif, artinya faktor-faktor produksi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan manfaat suatu barang, tetapi juga untuk menciptakan nilai tambah yang diinginkan oleh pasar (Hutauruk, 2023).

BPS (2024) telah merangkum data produksi minyak bumi di Indonesia sejak tahun 2001 – 2022, dimana produksi tertinggi terjadi di tahun 2001 dan produksi terendah terjadi di tahun 2016.



Sumber: (BPS, 2024)

Gambar 1.2 Produksi Minyak Bumi di Indonesia Tahun 2001 - 2022

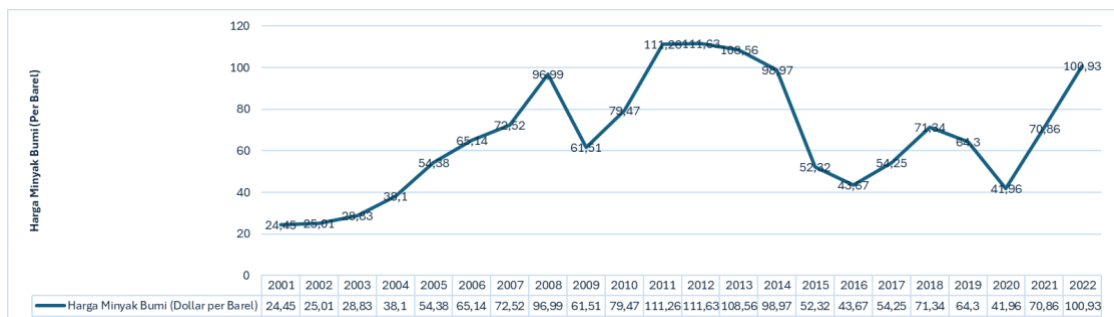
Tingginya produksi minyak bumi Indonesia di tahun 2001 karena saat itu diresmikannya UU Migas 2001 yang menjelaskan kontrak di bidang kegiatan usaha hulu migas dapat berupa *Kontrak Production Sharing* atau bentuk kontrak kerja sama lainnya, sehingga setiap perusahaan pengeboran minyak bumi. Pada masa ini juga dilakukan konsolidasi perusahaan negara di bidang minyak dan gas bumi. Hal ini dilakukan agar meningkatkan efisiensi dan kinerja dari perusahaan negara tersebut. Sedangkan rendahnya produksi minyak bumi di tahun 2016 karena penurunan cadangan minyak mentah dan kurangnya investasi pada perusahaan pertambangan minyak bumi.

Putri & Yudha (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi. Indonesia sebagai negara pengimpor minyak mentah dari Nigeria dan Arab Saudi, hanya dapat mengekspor atau memproduksi minyak mentah, yang membutuhkan proses panjang dalam produksinya untuk menjadi minyak yang dapat langsung digunakan oleh masyarakat. Kilang-kilang minyak di Indonesia hanya dapat mengolah sebagian minyak, sehingga agar dapat memenuhi permintaan minyak di dalam negeri maka Indonesia harus melakukan impor minyak mentah menjelaskan bahwa ketika negara-negara yang memiliki permintaan tinggi terhadap minyak bumi seperti Indonesia namun memiliki keterbatasan dalam produksi domestiknya cenderung mengimpor minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Arzia, 2019).

Variabel kedua yaitu harga minyak bumi. Harga adalah elemen yang menentukan nilai penjualan pada output produksi, sekaligus sebagai sinyal untuk

mengkomunikasikan nilai suatu produk. Philip Kotler seorang Profesor dari *Kellogg School of Management* di *Northwestern University* menjelaskan bahwa harga mirip dengan mata uang, yang juga berfluktuasi mengikuti permintaan pasar. Ketika permintaan output produksi meningkat, maka harga pada produk tersebut juga ikut meningkat (Widjaja, 2020). Harga minyak dunia merupakan nilai minyak mentah yang diperdagangkan di pasar global. Minyak mentah merupakan sumber energi utama yang digunakan di seluruh dunia untuk berbagai keperluan, termasuk transportasi, produksi energi, dan lain-lain. Harga minyak dunia dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, kondisi pasar, kebijakan pemerintah, hingga jumlah produksi minyak yang tersedia, sedangkan pengaruh lainnya disebabkan oleh harga saham maupun tingkat inflasi (Stefan & Robiyanto, 2019).

OPEC (2024) telah merangkum harga minyak bumi dunia sejak tahun 2001 – 2022, dimana diketahui bahwa harga minyak tertinggi terjadi di tahun 2012 dan harga minyak bumi terendah di tahun 2001.



Sumber: (OPEC, 2024)

Gambar 1.3 Harga Minyak Bumi Tahun 2001 - 2022

Tingginya produksi minyak bumi di tahun 2012 karena gangguan produksi seperti yang terjadi di Suriah, Sudan, dan Yaman sehingga menaikkan harga

minyak. Selain itu, sanksi AS dan Eropa yang sedang berlangsung terhadap impor minyak Iran yang dimaksudkan untuk menekan Iran agar menghentikan program nuklirnya. Sedangkan rendahnya harga minyak bumi di tahun 2016 karena terjadi kelebihan pasokan minyak bumi namun gagal memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi global.

Putri & Yudha (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi. Ketika harga minyak meningkat, maka biaya untuk melakukan impor minyak bumi juga ikut meningkat. Negara-negara yang bergantung kepada impor minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya harus membayar lebih mahal untuk mendapatkan jumlah volume yang sama saat harga minyak bumi meningkat. Tentunya hal ini akan berdampak pada peningkatan beban ekonomi bagi negara importir.

Variabel terakhir yaitu kurs Dollar terhadap Rupiah. Kurs sering dikenal sebagai pertukaran dua mata uang dengan tingkat harga yang disepakati untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar riil yang menunjukkan harga relatif dari barang-barang yang diperjualbelikan antar negara, dan nilai tukar nominal yang menunjukkan harga relatif pada masing-masing mata uang antar negara (Arfiani, 2019). Kurs merupakan elemen penting dalam suatu negara karena dapat mempengaruhi harga produk lokal yang menjadi lebih mahal dibandingkan dengan produk impor. *Mundell-Fleming* yang merupakan sebuah model ekonomi untuk menganalisis interaksi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam perekonomian terbuka, dengan sistem kurs yang tinggi dapat

mempengaruhi pendapatan sebuah negara dalam melakukan perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor (K. A. Putri et al., 2023).

Kemendag (2023) telah merangkum kurs Dollar terhadap Rupiah sejak tahun 2001 – 2022, dimana diketahui bahwa kurs Dollar tertinggi terjadi di tahun 2022 dan kurs Dollar tertinggi terendah di tahun 2003.



Sumber: (Kemendag, 2023)

Gambar 1.4 Kurs Dollar Terhadap Rupiah Tahun 2001 - 2022

Tingginya kurs Dollar di tahun 2022 karena selisih US Treasury dan SBN tenor 10 tahun yang semakin tipis, *capital outflow* yang terus-menerus terjadi di Indonesia, dan perkasanya DXY. Sedangkan rendahnya kurs Dollar di tahun 2003 karena membaiknya pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh stabilitas kondisi moneter di Indonesia.

Putri & Yudha (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kurs terhadap impor minyak bumi. Ketika kurs Rupiah melemah terhadap USD maka membuat harga impor minyak bumi menjadi semakin mahal yang berdampak pada meningkatnya defisit perdagangan, sehingga saat kurs Rupiah melemah maka pemerintah akan mengambil kebijakan untuk membatasi jumlah impor dan meningkatkan jumlah ekspor (Putri & Yudha, 2021).

Penelitian terdahulu milik Putri & Yudha (2021) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara produksi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs, dan cadangan devisa terhadap impor minyak bumi. *Research gap* penelitian ini dengan penelitian milik Putri & Yudha (2021) yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel cadangan devisa. Oleh sebab itu, berdasarkan *research gap* tersebut akan dikembangkan penelitian baru tentang impor minyak bumi di Indonesia dengan mengangkat judul “ANALISIS PRODUKSI MINYAK BUMI, HARGA MINYAK BUMI, DAN KURS TERHADAP IMPOR MINYAK BUMI DI INDONESIA”

1.2.Rumusan Masalah

Penjelasan pada latar belakang masalah merujuk kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi minyak bumi berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
2. Apakah harga minyak bumi berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan produksi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs, dan impor minyak bumi adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

2. Untuk menganalisa pengaruh harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh kurs terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

1.4.Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah batasan dari suatu topik penelitian yang menggambarkan semua tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi minyak bumi.
2. Harga minyak bumi.
3. Kurs Dollar terhadap Rupiah (kurs beli).
4. Impor minyak bumi di Indonesia.

1.5.Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan proyeksi tentang kondisi produksi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs, dan impor minyak bumi di Indonesia sehingga di masa mendatang dapat dilakukan pengendalian penggunaan minyak bumi agar jumlah impor minyak bumi Indonesia tidak terus meningkat setiap tahunnya.

2) Manfaat Teoritis

Teori-teori yang berkaitan dengan produksi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs, dan impor minyak bumi dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel serupa.